

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Pengertian Kurikulum

Istilah kurikulum (*curriculum*) berasal dari kata curir (pelari) dan curere (tempat berpacu), dan pada awalnya digunakan dalam dunia olahraga. Pada saat itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari start sampai finish untuk memperoleh medali atau penghargaan.<sup>1</sup>

Kurikulum didefinisikan oleh Beauchamp, bahwa, “*A Curriculum is a written document which may contain many ingredients, but basically it is a plan for the education of people during their enrolment in given school*”<sup>2</sup>

Kurikulum adalah dokumen tertulis yang berisi bahan-bahan, tetapi pada dasarnya, ia merupakan rencana pendidikan bagi orang-orang yang selama mereka mengikuti pendidikan yang diberikan di sekolah.

Pada Undang-undang Nomor Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga disebutkan pengertian kurikulum yaitu seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Didin Kurniadin dan Imam Machlmi, 2012, *Manajemen*, Yogyakarta: hlm., 43.

<sup>2</sup> George A. Beauchamp, 1975, *Curriculum Theory*, Third Edition, Illinois: The Kagg Press, hlm., 7.

<sup>3</sup> Tim Dosen AP, 2011, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press, hlm., 37.

Selain itu di dalam Ushul Tarbiyah wata'lim dijelaskan bahwa kurikulum  
yaitu:

المنهج الدراسي بمعناه القديم هو مجموعة من الدروس التي يجب أن يسير عليها التلاميذ طوال مرحلة الدراسة للحصول على درجة علمية معينة وأما المناهج الدراسي بمعناه الحديث فهو كل ما يحصل عليه التلاميذ أيام الدراسة من المعلومات والخبرات والتأثيرات.<sup>4</sup>

Artinya: Kurikulum dalam pengertian lama adalah seperangkat pelajaran yang harus diikuti siswa sebagai tolak ukur belajar untuk mendapatkan tingkat pendidikan tertentu. Adapun kurikulum dalam pengertian modern ialah semua yang di terima siswa pada hari belajar yang mencakup informasi, pengalaman dan sesuatu yang berdampak bagi siswa.

Pada awalnya kurikulum didefinisikan sebagai sekumpulan materi yang wajib dijalankan atau disampaikan kepada peserta didik selama proses pembelajaran untuk mendapatkan kemampuan secara nyata. Definisi kurikulum yang baru yaitu segala sesuatu yang akan membentuk siswa selama proses pendidikan tentang informasi, berita dan pengaruh-pengaruhnya.

## 2. Pengembangan Kurikulum

Kata pengembangan mempunyai banyak arti, pengembangan bisa diartikan sebagai perubahan, pembaharuan, perluasan, dan sebagainya. Dalam pengertian yang lazim, pengembangan berarti menunjuk pada suatu kegiatan yang menghasilkan cara baru setelah diadakan penilaian serta penyempurnaan-penyempurnaan seperlunya. Surakhmad.<sup>5</sup>

Perkataan kurikulum telah dikenal dalam dunia pendidikan, sebagai sebuah istilah yang tidak asing lagi. Secara etimologis, kurikulum berasal

<sup>4</sup> Sutarsanu Ahmad. dkk, 2011, *Ushul Tarbiyah wa Ta'lim*, Ponorogo: ttp, hlm., 3

<sup>5</sup> Winarno Surakhmad, 1977, *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Sekolah Pendidikan Guru,) hlm. 15

dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang berarti tempat berpacu. Jadi, istilah kurikulum berasal dari dunia olah raga pada zaman Romawi kuno di Yunani, yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finish.<sup>6</sup>

Istilah pengembangan kurikulum mempunyai implikasi bahwa kurikulum senantiasa mengalami perubahan dan perbaikan dengan tetap mengacu pada apa yang sudah ada dan memperhatikan kebutuhan kedepan, sehingga keberadaannya cukup dinamis.<sup>7</sup>

Pengembangan kurikulum merupakan perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan membawa siswa ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan dan menilai hingga mana perubahan-perubahan itu telah terjadi pada diri siswa. Pengembangan kurikulum merupakan proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik. Proses ini berhubungan dengan seleksi dan pengorganisasian berbagai komponen situasi belajar mengajar, antara lain penetapan jadwal pengorganisasian kurikulum dan spesifikasi tujuan yang disarankan, mata pelajaran, kegiatan, sumber dan alat pengukur pengembangan kurikulum.

Nasution berpendapat bahwa komponen kurikulum yang lazim disebut dan selalu dipertimbangkan dalam pengembangan tiap-tiap kurikulum meliputi: (1) tujuan; (2) bahan pelajaran; (3) proses belajar mengajar; dan (4) penilaian. Hamalik<sup>10</sup> menyatakan bahwa pengembangan

---

<sup>6</sup> Hasan Langgulung, 1986, *Manusia dan Pendidikan suatu Analisa Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al- Husna, hlm. 176

<sup>7</sup> Muhammad Turhan Yani, 2014, *Pengembangan Kurikulu Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum: Studi Kasus Di Univesitas Negeri Surabaya*, tesis tidak diterbitkan, fakultas PAI Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Sudan, Malang, hlm. 13

kurikulum yang dilakukan hendaknya mencakup: (1) tujuan kurikulum; (2) materi kurikulum; (3) metode kurikulum; (4) organisasi kurikulum; dan (5) evaluasi kurikulum.<sup>8</sup> Dalam tulisannya yang lain ia menulis bahwa pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik. Proses ini berhubungan dengan seleksi dan pengorganisasian berbagai komponen situasi belajar-mengajar, antara lain penetapan jadwal pengorganisasian kurikulum dan spesifikasi tujuan yang disarankan, mata pelajaran, kegiatan, sumber dan alat pengukur pengembangan kurikulum yang mengacu pada sumber-sumber unit, rencana unit, dan garis pelajaran kurikulum ganda lainnya, untuk memudahkan proses belajar-mengajar. Sedangkan menurut Muhaimin pengembangan kurikulum dapat diartikan sebagai: (1) kegiatan menghasilkan kurikulum, (2) Proses yang mengaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum yang lebih baik dan, (3) kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan kurikulum.<sup>9</sup>

Selanjutnya Jonh F. Kerr yang dikutip oleh Soetopo dan Soemanto menyebutkan bahwasannya pengembangan kurikulum harus (1) *Objektif*, yakni tujuan yang bersumber dari murid, masyarakat, dan ilmu pengetahuan yang meliputi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor; (2) *Knowledges*, yakni sejumlah pengetahuan yang diintegrasikan dalam pembelajaran; (3) *Schoollearning experiences*, yakni sejumlah pengalaman belajar di sekolah yang meliputi isi pelajaran, metode, kesiapan, perbedaan

---

<sup>8</sup> S. Nasution, 1980, *Mengajar Dengan Sukses*, Bandung: Jemmars, hlm. 3

<sup>9</sup> Muhaimin, 2005, *Pengembangan Kurikulum Pendidikn Agama Islam: di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Rajawali Pers: Jakarta, hlm. 10

individu, hubungan antara guru dan murid serta hubungan antara masyarakat dan sekolah; dan (4) *Evaluation*, yakni penilaian berdasarkan sejumlah informasi yang dapat dipergunakan untuk mengambil keputusan mengenai perubahan, pengembangan, dan penyempurnaan kurikulum.<sup>10</sup>

Komponen Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal pada sekolah meliputi:

a. Tujuan

- 1) Tujuan Umum: Acuan bagi satuan pendidikan SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB, dan SMK/MAK dalam pengembangan Mulok yang akan dilaksanakan pada tingkat satuan pendidikan yang bersangkutan.
- 2) Tujuan Khusus: Memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan perilaku kepada peserta didik agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai/aturan yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional. Lebih jelas lagi terutama agar peserta didik dapat:
  - a) Mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya.
  - b) Memiliki pengetahuan, kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya

---

<sup>10</sup> Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, 1993, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Bina Askara, hlm. 24

maupun lingkungan masyarakat pada umumnya sebagai bekal siswa.

- c) Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

b. Bahan Pelajaran/Materi (Pengembangan dan Penetapan Mata Pelajaran)

1) Pengembangan Sesuai dengan Kondisi Sekolah Saat Ini

a) Analisis Mulok yang ada di sekolah.

(1) Apakah masih layak dan relevan Mulok diterapkan di sekolah?

(2) Bila Mulok yang diterapkan di sekolah tersebut masih layak digunakan maka kegiatan berikutnya adalah merubah Mulok tersebut ke dalam SK dan KD.

(3) Bila Mulok yang ada tidak layak lagi untuk diterapkan, maka sekolah bisa menggunakan Mulok dari sekolah lain atau tetap menggunakan Mulok yang ditawarkan oleh Dinas atau mengembangkan Mulok yang lebih sesuai.

b) Pengembangan dan Penetapan Mata Pelajaran (Lanjutan)

(1) Mengidentifikasi keadaan dan kebutuhan daerah.

(2) Menentukan fungsi dan susunan atau komposisi Mulok.

(3) Mengidentifikasi bahan kajian Mulok.

(4) Menentukan Mata Pelajaran Mulok.

(5) Mengembangkan SK dan KD beserta silabusnya dan RPP-nya.

c. Proses belajar mengajar

Sekolah yang mampu mengembangkan SK dan KD beserta silabus dan RPP-nya dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar Muatan Lokal. Bila belum mampu, dapat melaksanakan Muatan Lokal berdasarkan kegiatan-kegiatan yang direncanakan oleh sekolah, atau dapat meminta bantuan kepada sekolah lain yang masih dalam satu daerah. Bila beberapa sekolah dalam satu daerah belum mampu mengembangkan SK dan KD Muatan Lokal, dapat meminta bantuan Tim Pengembang Kurikulum (TPK) di daerah setempat, atau meminta bantuan dari LPMP di propinsi.

d. Penilaian

- 1) Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.
- 2) Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan

berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.<sup>11</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka pengembangan kurikulum dapat berupa perluasan, penyempurnaan, penambahan, pengurangan, sebagian atau perubahan total terhadap komponen kurikulum yang sudah ada berdasarkan hasil penilaian terhadap kurikulum secara terus menerus. Pengembangan kurikulum (*curriculum development*) menunjuk pada suatu kegiatan yang menghasilkan konsep kurikulum baru yang lebih baik. Dalam hal ini kegiatan pengembangan kurikulum mencakup penyusunan kurikulum itu sendiri, pelaksanaan di sekolah-sekolah yang disertai dengan penilaian secara terus menerus dan melakukan penyempurnaan terhadap komponen-komponen tertentu dari kurikulum yang sudah ada. Selain itu, pengembangan kurikulum mempunyai titik persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada tujuan, yaitu pengembangan kurikulum bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Sedangkan perbedaannya terletak pada proses. Proses pengembangan kurikulum adalah proses mengaitkan komponen yang satu dengan yang lainnya.

### **3. Kurikulum Muatan Lokal**

Kurikulum muatan lokal adalah kegiatan kurikuler yang mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat

---

<sup>11</sup> Departemen Pendidikan Nasional, 2007, *Materi Sosialisasi Dan Pelatihan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, hlm. 184.



dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada.<sup>12</sup> Kurikulum muatan lokal merupakan suatu program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah.<sup>13</sup> Yang dimaksud dengan isi adalah materi pelajaran yang dipilih dan lingkungan dan dijadikan program untuk dipelajari oleh murid di bawah bimbingan guru guna mencapai tujuan muatan lokal dan yang ditaksud dengan media penyampaian ialah metode dan berbagai alat bantu penbelajaran yang digunakan dalam menyajikan isi muatan lokal. Jadi isi program dan media penyampaian muatan lokal diambil dan menggunakan sumber lingkungan yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Muatan lokal diorientasikan untuk menjembatani kebutuhan keluarga dan masyarakat dengan tujuan pendidikan nasional. Dapat pula dikemukakan, mata pelajaran ini juga memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan kemampuannya yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan. Oleh sebab itu, mata pelajaran muatan lokal harus memuat karakteristik budaya lokal, keterampilan, nilai-nilai luhur budaya setempat dan mengangkat permasalahan sosial dan lingkungan yang pada akhirnya mampu membekali siswa dengan keterampilan dasar sebagai bekal dalam kehidupan (life skill).

Menurut Muhaimin, kurikulum muatan lokal ini dapat memuat empat mata pelajaran yaitu; a) bahasa daerah. Bahasa daerah ini bertujuan

---

<sup>12</sup> Murlyasa, 2009, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kemandirian guru dan Kepala Sekolah*, (Cet. ke-3; Jakarta: PT Bumi Aksara, hlm. 256.

<sup>13</sup> Al Musanna, 2009, *Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal dalam Kontek Pendidikan di Aceh*, *Journal Penelitian*. Vol. 10. Agustus 2019.

untuk mempertahankan nilai-nilai budaya masyarakat setempat dalam wujud komunikasi dan apresiasi sastra; b) pendidikan lingkungan hidup bertujuan untuk menanamkan rasa cinta terhadap lingkungan hidup dalam bentuk kegiatan pembelajaran, pola hidup bersih dan menjaga keseimbangan ekosisten;c) bahasa Inggris bertujuan untuk mengenalkan budaya masyarakat lokal; dan d) komputer bertujuan untuk mengembangkann keterampilan penggunaan alat teknologi secara teknis.<sup>14</sup>

Dengan demikian, kurikulum muatan lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran yang ditetapkan oleh daerah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Muatan lokal merupakan bagian dari struktur dan muatan kurikulum yang terdapat pada standar isi di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan.

#### **4. Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal**

Pengembangan kurikulum muatan lokal sepenuhnya ditangani oleh sekolah dan komite sekolah, baik perencanaan, pengelolaan, maupun implementasinya. Karena masing-masing pihak tersebut mempunyai tempat yang strategis dalam upaya mendukung pengembangan kurikulum muatan

---

<sup>14</sup> Muhaimin, 2009, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Sekolah dan Madrasah, Edisi I*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hlm. 234.

lokal. Dalam hal pengembangan kurikulum muatan lokal, ada beberapa langkah yang harus dilakukan secara berurutan, yaitu: <sup>15</sup>

- 1) Mengidentifikasi keadaan dan kebutuhan daerah. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh data dari keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan, dan selanjutnya akan ditelaah atau dianalisis untuk dapat menentukan bahan kajian dan mata pelajaran yang cocok dengan prinsip implementasi kurikulum muatan lokal yang telah ditentukan.
- 2) Penentuan fungsi dan susunan atau komposisi muatan lokal. Hal kedua yang harus dilakukan dalam usaha mengembangkan kurikulum muatan lokal adalah mengidentifikasi fungsi muatan lokal yang akan diajarkan kepada peserta didik dan menyusun isi serta segala hal yang menyangkut implementasi kurikulum muatan lokal. Penentuan fungsi dan penyusunan muatan lokal diperlukan dalam mengidentifikasi besarnya manfaat dari masing-masing calon bahan ajar yang akan dilaksanakan di sebuah satuan pendidikan. Dengan demikian, maka akan dapat mengurangi kesalahan dalam memilih bahan ajar dan mata pelajaran untuk muatan lokal.
- 3) Mengidentifikasi bahan kajian muatan lokal Penentuan bahan kajian muatan lokal harus benar-benar dipertimbangkan secara matang dan terencana, sehingga hasil pembelajaran muatan lokal bermakna bagi peserta didik dan masyarakat setempat. Dalam menentukan bahan kajian muatan lokal, ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan sebelum memutuskannya, yaitu: pertama, Tingkat kesesuaian antara bahan kajian

---

<sup>15</sup> Muhaimin, M.A, dkk. 2012. *Pengembangan Model KTSP pada Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm. 95.

muatan lokal yang terpilih dengan tingkat perkembangan peserta didik, hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yakni segenap pembelajaran yang berlangsung selalu mendukung perkembangan peserta didik dalam segala hal. Kedua, Kemampuan guru dan ketersediaan tenaga pendidik yang mengajar bahan kajian muatan lokal. Pentingnya peran guru dalam pembelajaran menjadi pertimbangan tersendiri dalam implementasi muatan lokal, karena guru merupakan salah satu faktor pendukung kesuksesan pembelajaran muatan lokal. Ketiga, Ketersediaan sarana dan prasarana yang digunakan dalam mendukung proses pembelajaran muatan lokal diharapkan mudah didapatkan di sekitar daerah tersebut. Keempat, Tidak bertentangan dengan nilai-nilai luhur bangsa, karena adanya pendidikan merupakan salah satu bentuk pelestarian dan pewarisan nilai-nilai luhur bangsa. Kelima, mengingat bahwa pendidikan merupakan lembaga sosial yang dipercaya masyarakat sebagai pembentuk kepribadian peserta didik agar moral dan prilakunya semakin baik, maka bahan kajian muatan lokal tidak boleh menjadi penyebab timbulnya kerawanan sosial dan keamanan. Keenam, Bahan kajian muatan lokal juga harus sesuai/ layak untuk diberikan di sekolah, sehingga ada beberapa prinsip implementasi kurikulum muatan lokal yang mengatur upaya pemilihan bahan kajian ini.

- 4) Menentukan mata pelajaran muatan lokal Yang dimaksud dengan mata pelajaran adalah seperangkat Kompetensi Dasar dan substansi pelajaran yang dibakukan untuk masing-masing satuan pendidikan di tiap kelas selama masa persekolahan. Sehingga dalam menentukan mata pelajaran

untuk muatan lokal ini, sekolah harus menaati peraturan yang dibuat pemerintah, yaitu: mata pelajaran muatan lokal harus disesuaikan dengan dengan ciri khas, potensi daerah, dan prospek pengembangan daerah termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada.

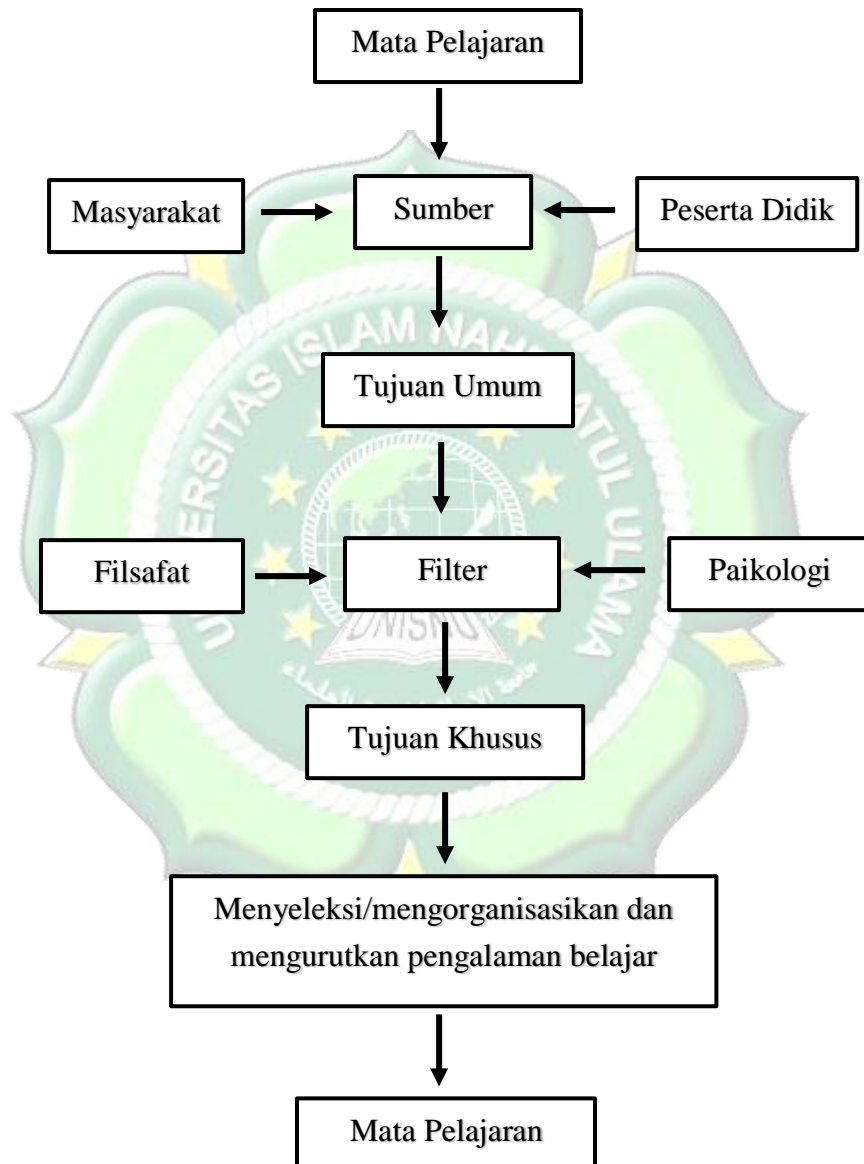
- 5) Mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar serta silabusnya. Standar Kompetensi adalah kualifikasi minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap tingkat dan atau semester untuk mata pelajaran tertentu. Kompetensi Dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam mata pelajaran tertentu. Sedangkan Silabus dapat didefinisikan sebagai garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokokpokok isi atau materi pelajaran dalam satu semester. Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar serta silabus muatan lokal diserahkan sepenuhnya pada satuan pendidikan yang bersangkutan dengan memperhatikan jenis dan tingkat satuan pendidikan.<sup>16</sup> Usaha untuk mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar serta silabusnya merupakan pekerjaan yang penting bagi perkembangan pengetahuan yang akan didapat oleh peserta didik setelah melaksanakan pembelajaran muatan lokal. Oleh karena itu, bagi satuan pendidikan yang belum bisa mengembangkannya sendiri, maka ia boleh meminta bantuan kepada beberapa instansi yang telah disebutkan sebelumnya pada prinsip-prinsip implementasi kurikulum muatan lokal.

---

<sup>16</sup> Peraturan Menteri No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi.

Menurut Tyler pengembangan kurikulum muatan lokal dapat dikembangkan dengan langkah-langkah yang digambarkan sebagai berikut:<sup>17</sup>

Gambar. 2. 1



<sup>17</sup> Tyler, R. W., (1986), Basic Principles of Curriculum and Instruction, Chicago, The University of Chicago Press. Hlm.79.

Sedangkan Suharsimi Arikunto, mengemukakan faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam penyusunan kurikulum muatan lokal adalah :

- a. Tujuan pendidikan nasional yang menjadi arah pembangunan bangsa, yang menjelaskan tentang seperti apa manusia Indonesia akan dibentuk.
- b. Peserta didik yang akan menjadi sasaran pendidikan, yang akan mempelajari materi tersebut sampai menjadi miliknya.
- c. Waktu yang dialokasikan untuk mata pelajaran tersebut sesuai dengan yang tertera di dalam struktur program kurikulum.
- d. Hasil yang diharapkan diperoleh oleh siswa dalam wujud kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor.
- e. Pemakai lulusan dari suatu dari suatu jenjang dan jenis pendidikan yang akan menggunakan tenaga kerja.
- f. Sarana penunjang yang tersedia yang dapat membantu terlaksananya kurikulum tersebut disuatu lembaga pendidikan tempat kurikulum diimplementasikan.<sup>18</sup>

Merujuk dari pendapat di atas, maka proses pengembangan kurikulum muatan lokal pada Madrasah Tsanawiyah dapat dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

- a) Menentukan bahan kajian yang akan dipilih, yang berasal dari tiga rumpun (Budaya, keterampilan dan pendidikan lingkungan). Dalam menentukan bahan kajian harus mempertimbangkan :

- 1) Kebutuhan masyarakat sebagai pengguna lulusan, keahlian atau pengetahuan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat atau pekerjaan apa

---

<sup>18</sup> Suharsimi Arikunto dan Asnah Said, 1998, Pengembangan Program Muatan Lokal PPML, Jakarta, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Proyek Peningkatan Mutu Guru Kelas Setara D-II. Hlm. 58.

yang ada di masyarakat (industri, jasa, perdagangan, pertanian, perikanan, dll). Agar tidak bertolak belakang dengan masyarakat, maka masyarakat harus dilibatkan dalam penyusunan kurikulum atau materi pelajaran.

- 2) Kebutuhan siswa, hal ini harus disesuaikan dengan bakat, minat dan perkembangan siswa, dimana anak SLB adalah seorang anak yang memiliki kelainan, setelah tamat dari sekolah kebanyakan mereka tidak melanjutkan studi berintegrasi dengan anak-anak normal, tetapi mereka akan kembali lagi ke masyarakat, oleh karena itu rencana pemilihan mata pelajaran muatan lokal hendaknya melibatkan orang tua atau masyarakat.
  - 3) Sumber belajar, pemilihan rumpun belajar, bidang kajian dan materi pelajaran, harus benar-benar didukung oleh sumber yang tersedia pada lingkungannya, baik sarana maupun prasarana. Bukan hanya dapat disusun dan dituliskan, tetapi harus dapat dilaksanakan.
- b) Melengkapi komponen-komponen pokok dalam penyusunan kurikulum muatan lokal, diantaranya adalah :
- 1) Penentuan catur wulan dan jumlah alokasi waktu yang diberikan untuk mata pelajaran muatan lokal dalam kurun waktu tertentu.
  - 2) Pemberian judul bahan kajian, materi pelajaran pada tiap-tiap kelas dan catur wulan.
  - 3) Peserta didik yang akan menjadi sasaran pendidikan, yang akan mempelajari materi tersebut sampai menjadi miliknya.
  - 4) Waktu yang dialokasikan untuk mata pelajaran tersebut sesuai dengan yang tertera di dalam struktur program kurikulum.



- c) Membuat tujuan umum yang harus dicapai oleh siswa setelah selesai mengikuti pelajaran. Tujuan ini harus segera setelah pemberian judul bahan kajian.
- 1) Menuliskan judul-judul pokok bahasan dari masing-masing bahan kajian yang akan diajarkan, yang sebelumnya diambil dari rumpun yang diambil.
  - 2) Perencana atau penyusun kurikulum harus menyaring pokok bahasan dan tujuan umum dengan dua filters atau screens, yaitu filsafat yang dianut oleh sekolah dan psikologi belajar, sehingga nantinya dapat menghasilkan tujuan pengajaran yang lebih khusus.
  - 3) Menyeleksi pengalaman belajar yang menunjang terhadap tujuan. Dalam menentukan pengalaman belajar harus mempertimbangkan persepsi dan pengalaman yang telah dimiliki peserta didik.
  - 4) Menyeleksi, mengorganisasikan dan mengurutkan pengalaman belajar dari peserta didik.
  - 5) Evaluasi terhadap keefektifan perencanaan yang dibuat.<sup>19</sup>

Penjelasan-penjelasan lain jika diperlukan, misalnya petunjuk khusus tentang bagaimana mengajarkan bahan kajian secara keseluruhan, atau pedoman khusus dari masing-masing pokok bahasan yang mempunyai karakteristik tertentu, misalnya pokok bahasan yang memerlukan bantuan orang tua, tenaga ahli, masyarakat dan lain sebagainya. Sampai saat ini guru atau sekolah pada semua jenjang, baru sampai pada pengguna kurikulum, sesuai dengan namanya kurikulum muatan lokal, maka isi dan materinya berada di lokal, seperti telah dikemukakan di atas muatan lokal adalah

---

<sup>19</sup> Suharsimi Arikunto dan Asnah Said, 1998, Pengembangan Program Muatan Lokal PPML, hlm. 79.

lingkungan alam atau fisik dan lingkungan sosial budaya. Apabila kurikulum nasional berlaku secara nasional disusun di pusat, maka kurikulum muatan lokal seperti telah dikemukakan di atas yaitu disusun di lokal.

Dengan pertimbangan bahwa yang menguasai keadaan lokal adalah penduduk di daerah yang bersangkutan. Kurikulum muatan lokal diperuntukkan bagi anak-anak yang bersekolah mengikuti pendidikan di daerah tersebut. Yang mengetahui tentang anak-anak di daerah adalah penduduk di daerah itu, mereka akan tahu mana yang masih asli, mana yang sudah diubah dan perlu dikembangkan dan mana yang memerlukan pembaharuan.

## **5. Pembelajaran Kitab Kuning**

### **a) Definisi Pembelajaran Kitab Kuning**

M. Sobry Sutikno dalam bukunya belajar dan pembelajaran mengemukakan definisi pembelajaran yaitu, segala upaya yang dilakukan oleh guru (pendidik) agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Secara implisit, di dalam pembelajaran ada kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.<sup>20</sup> Jadi, pada proses selanjutnya kita bisa melihat keberhasilan dari sebuah proses pembelajaran tidaklah terlepas dari peran serta dan kemampuan dari seorang pendidik di dalam mengembangkan metode pembelajaran yang arahnya kepada peningkatan belajar siswa dalam sebuah proses belajar mengajar.

---

<sup>20</sup> M. Sobry Sutikno, 2009, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Prospect, hlm. 32.

Pendidik memberikan pengajaran kepada peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan dan ilmu peserta didiknya, serta penguasaan dalam membentuk pribadi luhur peserta didik. Pembelajaran dan pengajaran memiliki pengertian yang sama namun dengan konotasi yang sedikit berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar peserta didiknya agar dapat menguasai pelajaran yang diajarkan guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan dari aspek kognitif, yang akan memberikan pengaruh pada kematangan afektifnya, serta keterampilan psikomotorik si peserta didik. Namun pengajaran hanya melibatkan satu pihak yakni seorang guru, sedangkan pembelajaran melibatkan kedua pihak, sehingga terdapat interaksi antara pengajar dengan pembelajar.

Dalam undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas Bab I Pasal 1 Ayat 20 bahwa: pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>21</sup> Pembelajaran adalah sebuah proses yang terjalin di dalamnya terjadi komunikasi antara peserta didik, pendidik dan materi pembelajaran.<sup>22</sup> Ini membuktikan adanya hubungan yang erat satu sama lainnya, artinya pembelajaran dikatakan berkualitas apabila pengajar dan pembelajar saling memberikan motivasi yang akan membawa pembelajaran kepada keberhasilan pencapaian target yang ditentukan. Motivasi belajar peserta didik sangat tergantung pada motivasi belajar dan kreatifitas guru yang

---

<sup>21</sup> Abdul Rasyid Kamaru, "Pola Pembinaan Pondok Pesantren Al-Huda Provinsi Gorontalo dalam Meningkatkan Penguasaan Santri Terhadap Kitab Kuning", *Jurnal Pembaharuan Pendidikan Islam (JPPI)*, hlm. 10

<sup>22</sup> Hujair A.H Sanaky, 2013, *Media Pembelajaran Interaktif dan Inovatif*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, hlm. 3

mampu memfasilitasi pembelajaran dengan baik untuk mencapai target yang diharapkan. Berikut definisi pembelajaran menurut para ahli :

1) Dimiyati dan Mujiono

Dimiyati dan Mujiono menyatakan pengertian pembelajaran, beliau menyatakan bahwa:

*“Pembelajaran merupakan aktivitas pendidik atau guru secara terprogram melalui desain intruksional agar peserta didik dapat belajar secara aktif dan lebih menekankan pada sumber belajar yang disediakan”*.<sup>23</sup>

2) Trianto

Trianto menyatakan bahwa:

*“Pembelajaran adalah kegiatan kompleks yang dilakukan manusia dan merupakan produk yang dihasilkan dari sebuah interaksi secara continue antara pengalaman dan pengembangan. Secara umum, pembelajaran adalah usaha sadar pengajar guna memberikan pengajaran kepada pembelajarnya sesuai dengan sumber belajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan”*.<sup>24</sup>

3) Munif Chatib

Munif Chatib menyatakan bahwa:

*“Pembelajaran merupakan sebuah proses transfer informasi dari dua arah, yakni pendidik dan peserta didik atau dari pengajar dan pembelajar”*.<sup>25</sup>

4) Slavin

Slavin menyatakan bahwa:

*“Pembelajaran merupakan sebuah perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh pengalaman”*.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> Bobsusanto. 2020, “24 Pengertian Pembelajaran Menurut Para Ahli” dikutip dari <http://www.pengetahuan.com/2020/03/15-pengertian-pembelajaran-menurut-para-ahli.html> diakses pada 23 Mei 2020 pukul 10:43 WIB.

<sup>24</sup> Bobsusanto. 2020, “24 Pengertian Pembelajaran Menurut Para Ahli”, diakses pada 23 Mei 2020 pukul 10:43 WIB

<sup>25</sup> Bobsusanto. 2020, “24 Pengertian Pembelajaran Menurut Para Ahli”, diakses pada 23 Mei 2020 pukul 10:43 WIB

## 5) Woolfolk

Woolfolk juga berpendapat bahwa:

*“Pembelajaran merupakan sebuah pengalaman yang menghasilkan perubahan konkrit dalam tingkah laku dan pengetahuan pembelajar”*.<sup>27</sup>

Dari beberapa definisi yang dipaparkan oleh para ahli, penulis mengambil kesimpulan bahwa pembelajaran adalah kegiatan atau aktivitas manusia dari dua arah yakni pendidik (sebagai sumber informasi) dan peserta didik (penerima informasi) di suatu lingkungan pendidikan yang melahirkan interaksi secara berkelanjutan dan terprogram dengan desain intruksional yang menghasilkan perubahan tingkah laku ke arah yang positif berdasarkan hasil pengalaman dan pengetahuannya.

b) **Kitab Kuning**

Agama Islam merupakan agama *samawi* (berasal dari Tuhan) yang dianugerahkan dan diilhamkan kepada seluruh *ummat* yang dibawa oleh Rasul-Nya sebagai perantara yakni, Nabi kita Muhammad SAW dengan Al-Qur'an sebagai *mu'jizat*-Nya. Bermula dari hukum *syari'at* yang tertuai di kitab suci inilah melahirkan penafsiran, pemikiran, pengkajian yang dikaji oleh para *ulama* serta para cendikiawan muslim yang menghasilkan paradigma dan sudut pandang yang berbeda-beda. Hasil pemikirannya tersebut kemudian

---

<sup>26</sup> Bobsusanto. 2020, “24 Pengertian Pembelajaran Menurut Para Ahli”, diakses pada 23 Mei 2020 pukul 10:43 WIB

<sup>27</sup> Bobsusanto. 2020, “24 Pengertian Pembelajaran Menurut Para Ahli”, diakses pada 23 Mei 2020 pukul 10:43 WIB

diabadikan dan dibukukan ke dalam tulisan berupa *shohaif* yang disebut sebagai “*kitab*” dalam bahasa arab.

Kitab merupakan istilah khusus dalam bahasa arab yang digunakan untuk menyebut karya tulis di bidang keagamaan maupun non-keagamaan yang bertuliskan huruf arab. Ini istilah yang membedakan dengan karya tulis selain bertuliskan bahasa arab yang sering disebut dengan buku. Pada umumnya kitab yang dijadikan sebagai sumber belajar di pondok pesantren adalah kitab kuning.

Di dunia keilmuan Islam, di pondok pesantren tradisional pada khususnya, kitab kuning bukanlah sesuatu yang asing, istilah tersebut diketahui sebagai teknis dalam studi kepesantrenan di Indonesia yang sering dikenal dengan kitab klasik, atau di dunia pesantren sering disebut dengan istilah kitab gundul, hal tersebut disebabkan tulisan dalam kitab tersebut tanpa menggunakan *harokat*. Disebut dengan istilah kitab kuning karena kertas buku yang digunakan berwarna kuning yang dibawa dari timur tengah pada abad ke-dua puluh.<sup>28</sup> Kitab kuno yang biasanya ajaran di dalamnya bersumber asli dari Al-Qur’an dan *sunnah* Rasulullah SAW. Menurut Van Martin Bruinessen:

*“Kitab kuning yang berkembang luas di Indonesia merupakan hasil pemikiran para ulama” abad pertengahan*<sup>29</sup>

Kitab gundul atau kitab kuning merupakan kitab yang memiliki ciri-ciri menggunakan tulisan bahasa arab sebagai hasil

---

<sup>28</sup> Martin Van Bruinessen. 2015, *Kitab kuning, pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta : Gading Publishing , hlm. 149

<sup>29</sup> Martin Van Bruinessen. 2015, *Kitab kuning, pesantren dan Tarekat*. hlm. 37

produk berpikir *ulama-ulama*” masa lampau kini oleh *ulama*” Asia diterjemahkan ke dalam bahasa yang berbeda-beda. Pembelajaran kitab kuning tidak lepas dari ilmu alat yang membantu dalam penyempurnaannya. Ilmu-ilmu alat atau bantu pada dasarnya mencakup berbagai cabang tata bahasa arab tradisional, seperti: Nahwu, sharaf, *balaghoh*, *manthiq*” dan seterusnya.<sup>30</sup> Biasanya sebelum mempelajari kitab kuning santri terlebih dahulu mempelajari tentang Shorof, Nahwu secara runtut dan lanjut mempelajari ilmu yang lebih sulit tingkatannya. Dalam pembelajaran kitab kuning peserta didik harus belajar dari kitab-kitab gundul yang ditulis tanpa huruf hidup. Itulah sebabnya murid harus menguasai tata bahasa arab dengan ilmu pelengkapya agar dapat membaca dan menejemahkannya dengan mudah.

Keberadaan kitab kuning sebagai sumber belajar umumnya diakses oleh kalangan tradisionis yang memberi penghargaan tinggi pada kitab dan pengarangnya, dan merasa memiliki tanggung jawab moral untuk melesatarikannya sebagaimana adanya, sedangkan kalangan modernis kurang mengakses kitab kuning ini.<sup>31</sup>

Kitab-kitab klasik karangan para *ulama*” yang menganut paham *syafi*”*iyyah* merupakan pengajaran yang kerap diajarkan di lingkup dunia pesantren. Tujuannya adalah untuk memperdalam ilmu agama dan mendidik para kandidat generasi *ulama*” muda.<sup>32</sup>

<sup>30</sup> Martin Van Bruinessen. 2015, *Kitab kuning, pesantren dan Tarekat.*, hlm. 167

<sup>31</sup> Martin Van Bruinessen. 2015, *Kitab kuning, pesantren dan Tarekat.*, hlm. 237

<sup>32</sup> Zamakhsyari Dhofier. 1982, *Tradisi Pesantren* .Jakarta: LP3ES, hlm. 86

Pendidikan pondok pesantren bukan ditujukan untuk menargetkan kursi kekuasaan, uang dan kenimatan duniawi, melainkan ditanamkan kepada para peserta didiknya atau santrinya bahwasanya; belajar merupakan kewajiban setiap individu untuk menuntut ilmu dan mengabdikan diri kepada Allah.<sup>33</sup> Beberapa Kitab kuno yang biasa diajarkan di pesantren terbagi ke dalam 8 jenis cabang ilmu pengetahuan, berikut:

- 1) Nahwu (*syntax*) dan shorof (morfologi)
- 2) Fiqh
- 3) Usul fiqh
- 4) Hadits
- 5) Tafsir
- 6) Tauhid
- 7) Tasawuf dan etika
- 8) Cabang-cabang lain seperti *tarikh* dan *balaghoh*.<sup>34</sup>

Kitab-kitab tersebut terdiri dari teks yang sangat pendek sampai teks yang berupa jilid-jilid tebal yang membahas tentang tafsir, hadits, fiqh, usul fiqh, tasawuf dan cabang ilmu lainnya yang dapat digolongkan dalam tiga tingkatan, yaitu:

- 1) Kitab dasar
- 2) Kitab tingkat menengah
- 3) Kitab tingkat tinggi.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Zamakhsyari Dhofier. 1982, *Tradisi Pesantren (studi tentang pandangan hidup kiai)*, Jakarta: LP3ES, hlm. 21

<sup>34</sup> Zamakhsyari Dhofier. 1982, *Tradisi Pesantren (studi tentang pandangan hidup kiai)*, hlm. 87



Kurikulum pesantren kuno identik dengan pengkombinasian kurikulum tradisional dengan sistem pembelajaran yang menggunakan kitab kuning biasanya dikaji dengan terjemah bahasa Jawa, Indonesia maupun bahasa Arab kembali. Dengan menekankan pembelajaran dalam bidang fiqih, ilmu keislaman, akidah Akhlak, dan pembelajaran agama lainnya. Pada umumnya kitab klasik yang banyak dipelajari di Indonesia merupakan kitab yang berisikan komentar (*syarh* :Indonesia atau Jawa: *syarh*) atau komentar atas komentar (*habsyiyah*) dari teks yang lebih tua (*matn, matan*).<sup>36</sup> Metode tersebut sering diaplikasikan dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren khususnya. Namun dari pembelajaran pasti ada kelemahan dan kelebihan yang terdapat dalam proses pembelajaran tersebut, terkadang malah terjadi diskursus yang menjadikan pembelajaran tersebut seakan-akan dibatasi oleh sesuatu. Maka dapat ditemukan beberapa diskursus pada kitab kuning, sebagai berikut:

- 1) Pembahasan, kerangka berpikir, sudut-sudut pandangannya, pokok bahasan, pembahasan masalah atau perkara dan jawaban yang memuaskan merupakan suatu bangun intelektual yang cukup canggih tetapi terbatas dan terkesan kaku.<sup>37</sup>
- 2) Pembahasan beragam yang dibahas secara detail pada setiap baris kitab kuning dan beberapa perkara yang sulit dirumuskan.

---

<sup>35</sup> Zamakhsyari Dhofier. 1982, *Tradisi Pesantren (studi tentang pandangan hidup kiai)*, hlm. 87

<sup>36</sup> Martin Van Bruinessen. , 2015, *Kitab kuning, Pesantren dan Tarekat*. (Yogyakarta : Gading Publishing, hlm 158

<sup>37</sup> Martin Van Bruinessen. , 2015, *Kitab kuning, Pesantren dan Tarekat.*, hlm. 216.

### c) Jenis-jenis Kitab Kuning

Kitab kuning diklarifikasikan dalam empat kategori: Dilihat dari kandungan maknanya, dilihat dari kadar pengajiannya, dilihat dari kreatifitas penulisanya, dan dilihat dari penampilan urainnya.

#### 1) Dilihat Dari Kandungan Maknanya

Kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:

- a) Kitab yang berbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos (naratif) seperti sejarah, hadis, dan tafsir.
- b) Kitab yang menyajikan materi yang berbentuk kaidah keilmuan, seperti nahwu, sorof, ushul fiqih, dan mustalah hadis (istilah-istilah yang berkenaan dengan hadis).

#### 2) Dilihat Dari Kadar Pengajiannya

Kitab kuning dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

- a) Mukhtasar yaitu kitab yang tersusun secara ringkas dan menyajikan pokok-pokok masalah, baik muncul dalam bentuk nadhom atau *syi'ir* (puisi) maupun dalam bentuk *nasr* (prosa).
- b) Syarah yaitu kitab yang memberikan uraian panjang lebar, menyajikan argumentasi ilmiah secara komparatif dan banyak mengutip ulasan para ulama dengan argumentasi masing-masing.
- c) kitab kuning yang penyajian materinya tidak terlalu ringkas dan juga tidak terlalu panjang (*mutawasithoh*).

#### 3) Dilihat Dari Kreatifitas Penulisanya

Kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi tujuh macam, yaitu

- a) Kitab yang menampilkan gagasan baru, seperti kitab *Ar- Risalah*

(kitab ushul fiqih) karya Imam Syafi'i, *Al-Arud Wa Al-Qowafi* (kaidah-kaidah penyusunan syair) karya Imam Khalil bin Ahmad Farahidi, atau teori-teori ilmu kalam yang dimunculkan oleh Washil bin Atho, Abu Hasan al Asy'ari, dan lain-lain.

- b) Kitab yang muncul sebagai penyempurnaan terhadap karya yang telah ada, seperti kitab nahwu (tata bahasa arab) karya Imam Sibawaih yang menyempurnakan kitab Abu Aswad Ad-Duwali.
- c) Kitab yang berisi keterangan (syarah) terhadap kitab yang telah ada, seperti kitab hadis karya Ibnu Hajar Al-Asqolani yang memberikan komentar terhadap kitab *Shahih Bukhari*.
- d) Kitab yang meringkas karya yang panjang lebar, seperti kitab *Lubb Al-Usul* (buku tentang ushul fiqih) karya Zakariya Al-Ansori sebagai ringkasan dari *Jam'u Al-Jawami* (buku tentang ushul fiqih) karya As-Subki.
- e) Kitab yang berupa kutipan dari berbagai kitab lain seperti *Ulumu Al-Quran* (buku tentang ilmu-ilmu Al-Quran) karya Al-Aufi.
- f) Kitab yang memperbarui sistematika kitab yang telah ada, seperti kitab *Ihya' Ulumu Ad-Din* karya Imam Al-Ghozali.
- g) Kitab yang berisi kritik, seperti kitab *Mi'yarul Ilmi* (sebuah buku yang meluruskan kaidah-kaidah logika) karya Al-Ghozali.

#### 4) Dilihat Dari Penampilan Urainnya

Kitab memiliki lima dasar, yaitu:

- a) Mengulas pembagian sesuatu yang umum menjadi khusus, sesuatu yang ringkas menjadi terperinci, dan seterusnya.

- b) Menyajikan redaksi yang teratur dengan menampilkan beberapa pernyataan dan kemudian menyusun kesimpulan.
- c) Membuat ulasan tertentu ketika mengulangi uraian yang dianggap perlu, sehingga penampilan materinya tidak acak-acakan dan pola pikirnya dapat lurus.
- d) Memberikan batasan-batasan jelas ketika penulisnya menurunkan sebuah definisi.
- e) Menampilkan beberapa ulasan dan argumentasi yang dianggap perlu.<sup>38</sup>

Sedangkan dari cabang keilmuannya Nurcholis Madjid mengemukakan kitab ini mencakup ilmu-ilmu: fiqih, tauhid, tasawuf, dan nahwu sorof. Atau dapat juga dikatakan konstrentasi keilmuan yang berkembang di pesantren pada umumnya mencakup tidak kurang dari 12 macam disiplin keilmuan: Nahwu, sorof, balaghoh, tauhid, fiqih, ushul fiqih, qawaid fiqhiyah, tafsir, hadis, musthalihul hadis, tasawuf, dan mantiq.<sup>39</sup>

Martin Van Bruinessen merinci kekayaan hazanah kitab-kitab klasik yang dipelajari di pondok pesantren yang sesuai dengan kategori keilmuan sebagai berikut:

- 1) Dalam ilmu fiqih dipelajari kitab-kitab sebagai berikut: *Fathu Al-Mu'in*, *I'anatu Ath-Tholibin*, *Taqrib*, *Fathu Al-Qorib*, *Kifayatu Al-Akhyar*, *Bajuri*, *Minhaju Ath-Tholibin*, *Minhaju Ath-Thulab*, *Fathu Al-Wahab*, *Minhaju Al-Qowim*, *Safinah*, *Kasyifatu As-Saja*, *Sullamu*

<sup>38</sup> Said Aqil Sirodj, 2004, hal., 335

<sup>39</sup> Nurcholis Madjid, 1997, hal., 28-29

*Al-Munajat, Uqudu Al-Lujain, Sittin, Muhadzab, Bughyatu Al-Mustarsyidin, Mabadi Fiqhiyyah, dan Fiqhu Al-Wadhih.* Untuk kelengkapan ilmu fiqih biasanya juga dikenal ilmu ushul fiqih yang mempelajari kitab-kitab: *Lathaifu Al-Isyarat, Jam"u Al-Jawami", Faroidu Al-Bahiyyah, Waroqot, Al-Asybah wa Al-Nadlair, Bayan, dan Bidayatu Al-Mujtahid.*

- 2) Dalam ilmu sorof mempelajari: *Kaylani* (syarah *Kaylani*), *Maqshud* (syarah *Maqshud*), *Amtsilatu Al-Tashrifiyah*, dan *Bina"*.
- 3) Dalam ilmu nahwu: *Al-Imriti* (syarah *Al-Imriti*), *Al-Jurumiyah* (syarah *Al-Jurumiyah*), *Mutammimah*, *Asymawi*, *Al-Fiyah Ibnu Malik*, *Al-Fiyah Ibnu "Aqil*, *Dahlan Al-Fiyah*, *Qothru Al-Nada*, *Awamil*, *Qawaidu Al-I"rob*, *Nahwu Wadlih*, dan *Qawaidu Al-Lughoh*.
- 4) Sedangkan dalam ilmu balaghoh: *Jauharu Al-Maknun*, *"Uqudu Al- Juman*, dan lain sebagainya.
- 5) Dalam bidang tauhid: *Ummu Al-Barahin*, *Sanusiyah*, *Daqusi*, *Syarqawi*, *Kifayatu Al-Awam*, *Tijanun Adh-Dhurari*, *Aqidatu Al-Awam*, *Nuru Al- Zulam*, *Jawahiru Al-Kalamiyah*, *Husnu Al-Hamidiyah*, *Aqidatu Al-Islamiyah*.
- 6) Dalam ilmu tafsir: *Al-Jalalain*, *Tafsir Al-Munir*, *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir Baidhawi*, *Jami"u Al-Bayan*, *Al-Maraghi*, dan *Tafsiru Al-Manar*.
- 7) Kitab-kitab hadis: *Bulughu Al-Maram*, *Subulu As-Salam*, *Riyadhu As-Sholihin*, *Shahih Bukhari*, *Tajridu As-Shorih*, *Jawahiru Al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Arba"in An-Nawawi*, *Majalishu As-Saniyah*, *Duratu*

*An- Nashihin*, dan lain-lain.

- 8) Dalam ilmu tasawuf: *Ta"limu Al-Muta"alim, Washaya, Akhlaqu Li Al- Banat, Akhlaqu Li Al-Banin, Irsyadu Al-.,Ibad, Minhaju Al-Abidin, Al- Hikam, Risalatu Al-Mu"awanah wa Al-Mudzaharah, Bidayatu Al- Hidayah, Ihya" Ulumu Ad-Din*, dan lain sebagainya.<sup>40</sup>

#### d) Ciri-ciri Kitab Kuning

Kitab-kuning yang merupakan kitab klasik memiliki beberapa karakteristik. Karakteristik kitab kuning, sebagai berikut:

- a. Tulisan dalam kitab-kitabnya menggunakan bahasa arab
- b. Pada teksnya tidak menggunakan *harokat* atau *syakal*, titik dan koma
- c. Berisi ilmu yang berkelas
- d. Menggunakan metode penulisan yang kuno dan relevansinya dengan pengetahuan kontemporer
- e. Pada umumnya, dikaji dan dipelajari di pondok pesantren salaf maupun modern
- f. Kertasnya berwarna kuning.<sup>41</sup>
- g. Teks asli bahasa arab ditulis dengan *vowels* (dalam bahasa jawa disebut dengan *nganggo sandangan*) atau huruf hidup.<sup>42</sup>
- h. Kitab kuning ditulis dengan tidak memiliki paragraf yang bias mengatur alenia demi alenia, seluruh kitab ditulis secara bersambung dari awal sampai akhir.

<sup>40</sup> Martin Van Bruinessen, 2002, dalam Yasmadi, hal., 69-70

<sup>41</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993, "*Pemikiran Pendidikan Islam*". Bandung: Remaja Rosda Karya, hlm. 300

<sup>42</sup> Zamakhasyari Dhofier, 2011, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, hlm. 55

- i. Penyajian materi dari setiap pokok bahasan diawali dengan definisi yang tajam dan mendalam

Dilihat dari kandungan maknanya dibagi menjadi 2:

- a. Kitab kuning yang berbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos (naratif), sejarah, hadist, tafsir dan lain- lainnya.
- b. Kitab kuning yang menyampaikan materi berbentuk *kaidah-kaidah* keilmuan, seperti usul fiqh dan mustalahul hadist.<sup>43</sup>

1) Tidak menggunakan tanda baca yang lazim.

2) Subyek dan predikat sering dipisahkan dengan jumlah *mu"taridlah* yang cukup panjang dengan tanda-tanda tertentu.<sup>44</sup>

Brusinessen dalam bukunya "Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat" menyatakan bahwa :

*"format kitab klasik (kuning) pada umumnya yang digunakan di lingkup pondok pesantren memiliki ukuran sedikit lebih kecil dari kertas kuarto (26 cm) dan tidak dijilid. Lembaran-lembaran yang tidak terjilid, dilapisi dengan sampul.<sup>45</sup> Layout-nya, hampir semua kitab kuning memiliki konten yang berisi matan dan syarakh, bagian matan diletakkan di luar persegi empat, sedangkan syarakh-nya diletakkan di dalamnya".<sup>46</sup>*

## 6. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Pembelajaran tidak pernah luput dari sebuah metode yang mendesain pembelajaran tersebut agar apa yang disampaikan dalam

<sup>43</sup> Hanan Putra, "Kitab Kuning Masih Diperlukan Sebagai Pengantar Maalah Kontemporer", dikutip dari <http://www.pepublika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/14/02/02/23/n1fw2m-kitab-kuning-dan-khazanah-keilmuannya> diakses pada 27 Mei 2020 pukul 13.50 WIB

<sup>44</sup> Sahlm Mahfudh, "Kitab Kuning Di Pesantren", dikutip dari <http://pcnu-mesir.tripod.com/ilmiah/pusaka/ispusaka/buku07/027.htm> diakses pada 26 Mei 2020 pukul 13:38 WIB

<sup>45</sup> Martin Van Bruinessen. 2015, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing , hlm. 160

<sup>46</sup> , Martin Van Bruinessen. 2015, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, hlm. 232

pembelajaran dapat diterima oleh peserta didik dengan baik dan benar. Secara etimologi, kata metode lahir dari kata “met” dan “hodes” yang memiliki arti “melalui”. Secara terminologi (istilah), kata metode adalah sebuah jalan yang harus ditempuh untuk mencapai sebuah tujuan yang dituju. Berarti, metode pembelajaran merupakan cara atau jalan yang wajib dilalui atau ditempuh oleh pengajar dan pembelajar guna mencapai tujuan tertentu.

Penulis menyimpulkan bahwa metode merupakan suatu cara untuk mencapai suatu tujuan. Sehingga metode mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Tuhan sendiri telah mengajarkan kepada manusia supaya mementingkan metode. Sebagaimana firman Allah Swt pada surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدْهُمْ بِالنِّبَاتِ هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl: 125).*<sup>47</sup>

Ayat diatas menyuruh supaya manusia memperhatikan metode dalam menyampaikan ajaran Tuhan, yaitu dengan cara-cara yang bijaksana, sesuai antara bahan dan orang yang akan menerimanya dengan mempergunakan factor-faktor yang akan dapat membantu supaya ajarannya itu dapat diterima. Metode dalam rangkaian sistem pengajaran, telah

---

<sup>47</sup> Departemen Agama RI, 2010, *Alhidayah Al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid*, Kalim, Jakarta, hlm 282



menempati urutan setelah materi yang akan diajarkan atau disampaikan oleh guru/ustadz. Dalam penyampaian materi, seorang guru harus mampu memilih metode dengan tepat dan menggunakannya dengan baik, sehingga memiliki pengaruh besar terhadap hasil pendidikan dan pengajarannya.

Dalam sistem pembelajaran di pondok pesantren banyak terjadi pengulangan pelajaran dari tingkat ke tingkat yang dimaksudkan untuk memperdalam wawasan tentang hal tersebut namun dalam cakupan yang berbeda dengan buku yang berbeda-beda pula. Kurikulum di pondok pesantren bisa terbilang kurikulum yang sangat unik, begitu juga cara penyampaian pembelajarannya. Biasanya pembelajaran kitab kuning diberikan dalam pengajian berbentuk seperti kuliah terbuka. Disamping itu, mata pelajaran yang diberikan kepada para santrinya bersifat aplikatif yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Proses belajar mengajar kitab kuning dilaksanakan secara bertahap, dari kurikulum tingkat dasar dengan mengajarkan kitab-kitab sederhana, kemudian tingkat lanjut, dan khusus. Pembelajaran kitab kuning didesain dengan penggunaan model dan metode variatif antara lain: metode sorogan, hafalan, wetonan atau bandongan, *mudzakah* dan *majlis ta'lim*.<sup>48</sup>

Pada umumnya, metode pembelajaran yang diaplikasikan dalam pembelajaran di pondok pesantren mencakup dua hal, yakni :

- a) Metode pembelajaran *salafy*, yakni metode pembelajaran yang digunakan berdasar kebiasaan lama yang diterapkan pada pembelajaran

---

<sup>48</sup> Muhammad Thoriqussu'ud, 2012, "Model-Model Pengembangan Kajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren", *Jurnal Ilmu Tarbiyah At-Tajdid*, Vol. 1, No. 2, Juli 2012, hlm. 234

di pesantren dan dapat disebut sebagai metode pembelajaran asli (*original*) pondok pesantren.

- b) Metode pembelajaran *tajdid*, yakni metode hasil pembaharuan dengan mengkolaborasikan metode lama dengan metode yang berkembang di masyarakat moderen walaupun tidak diikuti dengan penerapan sistem moderen, seperti sistem sekolah atau *madrasah*.<sup>49</sup>

Berikut adalah beberapa metode pembelajaran tradisional yang menjadi ciri utama pembelajaran di pondok pesantren :

- a) Metode Sorogan

Pengajian dasar yang diberikan di rumah-rumah, di langgar dan di sekitar masjid secara individual. Seorang murid mendatangi seorang guru yang akan membacakan beberapa baris Al-Qur'an atau kitab-kitab bahasa arab dan menerjemahkannya kata demi kata sepersis mungkin seperti yang dilakukan oleh gurunya. Sistem penerjemahan dibuat sedemikian rupa sehingga para murid diharapkan mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam suatu kalimat bahasa arab. Dengan demikian para murid dapat belajar tata bahasa arab langsung dari kitab-kitab tersebut.<sup>50</sup>

Metode sorogan dikenal sebagai metode yang paling efektif di taraf pertama pembelajaran di pondok pesantren bagi para santri yang menginginkan menjadi seorang *'alim*. Karena sistem ini menuntun

---

<sup>49</sup> Depag RI. 2003, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam., hlm. 37

<sup>50</sup> Depag RI., 2003, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, hlm. 28

pada penguasaan, penilaian dan pemahaman secara maksimal dalam menguasai bahasa arab.

Dari sisi teoritis pendidikan, metode sorogan sebenarnya termasuk metode moderen, karena antara kiai dan santri dapat saling mengenal; kiai memperhatikan perkembangan belajar santri. Sementara santri belajar aktif dan selalu mempersiapkan diri sebelum ngesahi kitab.<sup>51</sup>

Armai Arief telah mengutip pendapat dari Mastuhu dan Wahyu Utomo dalam bukunya Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, Mastuhu menjelaskan bahwa sorogan artinya belajar secara individu, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya.

Sedangkan menurut Wahyu Utomo, yang dikutip Armai Arief metode Sorogan adalah sebuah sistem belajar diaman para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan seorang guru atau kyai.<sup>52</sup>

Hasbullah menyebut Sorogan sebagai cara mengajar per kepala, yaitu setiap santri mendapat kesempatan tersendiri untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari kyai.<sup>53</sup>

Dalam metode sorigan, santri menyodorkan kitab (sorog) yang akan dibahas dan sang guru mendengarkan, setelah itu beliau

---

<sup>51</sup> Depag RI., 2003, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan DAN PERKEMBANGANNYA*, hlm. 236

<sup>52</sup> Armai Arief, 2002, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Press, Jakarta, hlm 150

<sup>53</sup> Hasbullah, 1995, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, Cet. 1, hlm. 145

memberikan komentar, penjelasan dan bimbingan yang dianggap perlu bagi santri. Metode sorogan adalah santri yang menyodorkan kitab (sorog) yang akan dibahas dan sang guru mendengarkan, setelah itu beliau member komentar dan bimbingan yan dianggap perlu bagi santri.<sup>54</sup>

Dari beberapa pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa metode sorogan merupakan salah satu metode pendidikan Islam, yaitu para santri berhadapan langsung dengan seorang guru/ustadz dan terjadi interaksi dianatar keduanya. Dalam proses pengajarannya, metode sorogan terdapat pembelajaran secara individual, interaksi pemebelajaran, bimbingan pembelajaran, dan didukung keaktifan santri. Demikian, sorogan merupakan sebuah metode yang terdri dari beberapa langkah atau kegiatan yang mempunyai urutan tertentu, dengan pendekatan individual.

b) Metode wetonan atau Bandongan

Disebut weton karena berlangsungnya pengajian ini merupakan inisiatif kiai itu sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu, terutama kitabnya. Disebut bandongan karena pengajian diberikan secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri.<sup>55</sup> Dalam proses tersebut beberapa kelompok yang terdiri dari beberapa santri menyimak *ustadz* yang membaca, mentransliterasi, menjabarkan dan mengulas *kitab* Islam dalam bahasa arab. Santri memperhatikan bukunya dan membuat catatan tentang arti atau sebuah penjelasan yang sulit. Kelompok

<sup>54</sup> Departemen Agama RI, 2005, *Pola pengembangan Pondok Pesantren*, Jakarta, hlm. 45

<sup>55</sup> Depag RI., 2003, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah PertumbuhAN DAN PERKEMBANGANNYA*,, hlm. 234

kelas bandongan ini disebut *halaqoh* yang artinya lingkaran sekelompok peserta didik di bawah bimbingan guru.<sup>56</sup>

- c) Hafalan santri diharuskan membaca dan menghafal teks-teks berbahasa arab secara individual, guru menjelaskan arti kata: biasanya digunakan untuk teks *nadhom* (sajak), seperti *Aqidatul Awam* (aqidah), *Awamil, Imrithi, Alfiyah* (Nahwu) dan *Hidayatus Sibyan* (Tajwid).<sup>57</sup>
- d) *Mudzakarah* atau musyawarah, pertemuan ilmiah yang secara khusus membahas persoalan agama pada umumnya. Metode ini digunakan dalam dua tingkatan; pertama, diselenggarakan oleh sesama santri untuk membahas suatu masalah agar terlatih untuk memecahkan masalah dengan menggunakan rujukan kitab-kitab yang tersedia. Kedua, *mudzakarah* yang dipimpin kiai, dimana hasil *mudzakarah* santri diajukan untuk dibahas dan dinilai seperti dalam seminar.<sup>58</sup>
- e) *Majlis ta'lim*; sesuatu media penyampaian ajaran Islam secara umum dan terbuka. Diikuti oleh *jama'ah* yang terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang memiliki pengetahuan bermacam-macam dan tidak dibatasi oleh tingkatan usia atau perbedaan jenis kelamin.<sup>59</sup>

## 7. Indikator Hasil Pembelajaran Kitab Kuning

- a. Indikator kemampuan membaca Kitab Kuning
- 1) Ketepatan dalam membaca

<sup>56</sup> Zamakhsyari Dhofier, 1982 "*Tradisi Pesantren*". Jakarta: LP3ES, hlm. 28

<sup>57</sup> Zamakhsyari Dhofier, 1982 "*Tradisi Pesantren*"., hlm. 234.

<sup>58</sup> Zamakhsyari Dhofier, 1982 "*Tradisi Pesantren*"., hlm. 236

<sup>59</sup> Zamakhsyari Dhofier, 1982, "*Tradisi Pesantren*"., hlm. 236

Mengenai kategori dalam ketepatan dalam membaca, didasarkan atas kaidah-kaidah aturan membacanya, diantara peserta didik mengetahui dan menguasai kaidah-kaidah nahwiyah (tata bahasa) dan kaidah sharfiyah sebagaimana diutarakan dan dirumuskan oleh Taufiqul Hakim.<sup>60</sup>

## 2) Kepahaman Mendalami Isi

Aktifitas membaca tidaklah hanya sebatas membaca pada teks tertulis, melainkan membaca yang disertai dengan pemahaman atas teks tertulis tersebut. Dalam rangka memahami bacaan seseorang akan lebih mengetahui maksud, ide-ide, gagasan dan pokok pikiran yang dikehendaki oleh penulis. Secara lebih dalam ia dapat mengetahui kosa kata dan struktur kalimat dalam teks tersebut karena pada dasarnya membaca merupakan proses pembentukan makna dalam teks-teks tertulis.

Orang akan mampu mengucapkan huruf-huruf tercetak namun tidak dapat memahami maknanya juga bukan membaca, demikian juga ketika kita melafdzkan kata bahasa asing yang tidak kita ketahui maknanya. Darisudut pandang ini membaca mencakup kemampuan untuk mengenal kata dan kemampuan untuk memahami. Hal ini merupakan tugas kompleks yang memerlukan integrasi kemampuan dan sumber informasi. Hakikat membaca adalah memahami isi bacaan dari teks-teks tertulis, siswa telah meningkat pada tahapan pola belajarnya yaitu belajar dan memahami pesan yang terkandung dalam

---

<sup>60</sup> Taufiqul Hakim, 2003, *Amtsilati : Metode Praktis Mendalami Al-Qur'an dan Membaca Kitab Kuning*, Al-Falah, Jepara.

teks. Memahami bacaan dari kandungan isi kitab kuning bukanlah seperti membaca tulisan-tulisan berbahasa non-arab, ini membutuhkan perhatian khusus, kecermatan dan ketekunan dalam memahaminya. Dengan memahami kitab kuning serta kandungan isinya secara detail yang ditunjang dengan penguasaan kitab nahwu sharafnya secara tidak langsung siswa dapat menghayati dan menumbuhkan dzauq Al-Arabiyyah, yang sangat mempengaruhi pemahaman atas nilai sastra yang terkandung dalam Al-Qur'an.<sup>61</sup>

### 3) Dapat mengungkapkan isi bacaan

Kemampuan siswa dapat membaca kitab kuning dalam aktifitas belajarnya merupakan tuntutan utama sebagaimana yang diterapkan dalam kurikulum. Hal ini dimaksud untuk membekali untuk membekali siswa dalam mempelajari ilmu-ilmu agama Islam yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Setelah mereka mampu membaca dengan tepat, mereka juga diminta untuk dapat mengungkapkan isi bacaan. Para siswa yang mampu membaca kitab kuning sesuai aturan bakunya tetapi mereka juga lemah dalam mengungkapkan isi kandungannya. Atau sebaliknya itu terjadi dikarenakan oleh suatu hal tertentu, misalnya mereka hanya memahami kaidah-kaidah bahasa arab akan tetapi tidak memiliki keterampilan membaca kitab kuning dan lain-lain. Oleh karena itu idealnya adalah mampu membaca kitab kuning disertai juga mampu mengungkapkan isi bacaan. Untuk mengetahui bahwa santri sudah

---

<sup>61</sup> Mahfud, MA Sahal, 1994, *Nuansa Fiqih Sosial*, L KIS, Yogyakarta., hal. 113.

menguasai apa yang ia baca antara lain dengan membuktikan bahwa santri tersebut mampu menceritakan apa yang ia baca. Dengan membaca ia akan mendapatkan pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan dengan kawan lain yang kurang membaca, membaca memang modal utama dalam proses pembelajaran.<sup>62</sup> Adapun jenis ungkapan-ungkapan tersebut bisa berupa bahasa Indonesia atau bahasa Jawa, karena ini berada dalam lembaga pendidikan non-formal (pesantren) maka selayaknya santri mengungkapkan kandungan isi kitab kuning menggunakan bahasa Indonesia jika berada di forum umum. Memang banyak yang kurang menyadari bahwa mengungkapkan isi bacaan kedalam bahasa Indonesia tidak begitu berarti, padahal ini adalah merupakan bentuk pemahaman seseorang di dalam mempelajari keilmuan Islam. Jikalau ini tidak dihiraukan artinya siswa hanya mampu membaca tanpa disertai kemampuan untuk mengungkapkan isi bacaan maka dikhawatirkan akan terjadi kesalah pahaman dalam memaknai konteks yang terkandung dalam teks-teks kitab kuning.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemahiran membaca kitab kuning

a) Faktor Intern (minat dan kemampuan)

Menurut Sholih Abdul Aziz adalah minat adalah kesediaan (kecenderungan) dalam sumber tindakan. Seseorang cenderung melakukan suatu tindakan.<sup>63</sup> Menurut Hilgrad dalam Selameto

---

<sup>62</sup> Qodzi Azizi, 2003, *Pendidikan Agama Islam Membangun Etika Sosial, Aneka Ilmu, Semarang*, hlm. 155.

<sup>63</sup> Sholeh Abdul Aziz, 1979, *At Tarbiyah Wa Al Thuruq Al Tadris*, Darul Ma'arif, Mesir, hlm. 206.



member rumusan tentang minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai rasa senang.<sup>64</sup>

Menurut Ws. Winkel, minat adalah kecenderungan yang agak menetap dalam subyek merasa tertarik pada sesuatu bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu.<sup>65</sup>

Menurut Abdul Rahman Shaleh, minat merupakan factor pendorong bagi seorang dalam melaksanakan usahanya, dengan adanya minat yang cukup besar akan mendorong seseorang untuk mencurahkan perhatiannya. Hal tersebut akan meningkatkan pula seluruh fungsi jiwanya untuk dipusatkan pada kegiatan yang sedang dilakukannya. Demikian pula pada kegiatan belajar, maka ia akan merasa bahwa belajar itu merupakan yang sangat penting atau berarti bagi dirinya sehingga ia berusaha memusatkan seluruh perhatiannya kepada hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar dan dengan senang hati akan melakukannya, yang menunjukkan bahwa minat belajar mempunyai pengaruh aktifitas-aktifitas yang dapat menjaga minat belajarnya.<sup>66</sup> Seorang siswa yang memiliki minat dalam belajarnya akan timbulperhatiannya terhadap pelajaran yang diminatinya.<sup>67</sup> Minat

---

<sup>64</sup> Slameto, 1995, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, hlm. 57

<sup>65</sup> WS.Winkel, 1995, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Balai Pustaka, Jakarta, hlm. 333.

<sup>66</sup> Abdul Rahman Shaleh, dkk, 2009, *Psikologi Suatu Pengantar*, Permadia Media, Jakarta, hal. 268.

<sup>67</sup> M. Basiruddin Usman, 2005, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Ciputat Press, Jakarta, hlm. 8.

dapat mempengaruhi kemampuan santri dalam membaca kitab kuning ini dapat dilihat ketika kyai menerangkan pelajaran kitab kuning ada beberapa santri yang mainan seperti lempar-lemparan kertas, tidur ngobrol dengan teman sebelahnya dan kurang memperhatikan materi apa yang disampaikan oleh kyai. Maksud minat disini adalah minat belajar santri dalam mempelajari ilmu-ilmu agama yang telah menjadi materi pelajaran kitab kuning dengan menggunakan referensi kitab-kitab klasik khususnya yang ada di MTs NU Miftahul Falah Dawe Kudus.

Sedangkan kemampuan menurut Najib Kholid Al Amir, kemampuan membaca ialah sesuatu yang benar-benar dapat dilakukan oleh seseorang, artinya pada tataran realitas hal itu dapat dilakukan karena latihan-latihan dan usaha-usaha juga belajar. Karena pada dasarnya kemampuan membaca kitab kuning yang dimiliki oleh santri menjadi lemah adalah kurangnya latihan membaca kitab kuning ketika berada dimajelis ataupun didalam kamar atau kurangnya mudzakah dengan sesama santri.

b) Faktor Ekstern (lingkungan Pondok Pesantren)

Yaitu kegiatan yang berkaitan dengan manusia, misalnya perilaku guru dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode sebagai strategi yang tepat dalam penyampaian materi guna pencapaian keberhasilan atau kemampuan santri membaca kitab kuning. Karena ketika guru menerangkan materi memakai bahasa jawa, jadi santri yang belum bisa bahasa jawa mengalami kesulitan

dalam memahami bahasa. Kemudian pada fasilitasnya seperti alat atau media pembelajaran.<sup>68</sup>

## **B. Penelitian Terdahulu**

Pembahasan mengenai manajemen kurikulum sudah banyak dilakukan oleh pakar-pakar pendidikan. Akan tetapi, pembahasan tentang pengembangan kurikulum sekolah alam masih terbilang sedikit. Ada beberapa penelitian yang dilakukan di beberapa perguruan tinggi di Indonesia.

Dalam bentuk tesis karya Evi Herawati yang berjudul Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Alam (Studi Kasus di School of Universe). Dalam tesis ini membahas tentang pembaharuan yang dilakukan school of Universe adalah mengembangkan kurikulum. Penekanan pengembangan kurikulum terletak pada: pertama, materi pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa (kontesual). Kedua, metode pembelajaran yang mengutamakan praktek dan pengalaman. Ketiga, evaluasi pembelajaran yang berbasis proses.<sup>69</sup> Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pada pengembangan kurikulum sekolah alam. Akan tetapi perbedaannya dalam tesis Evi Herawati lebih fokus pada mata pelajaran secara umum sedangkan pada penelitian ini lebih fokus pada manajemen pengembangan kurikulum secara umum.

Tesis Eve Readety yang berjudul Peranan Kepala Sekolah dalam Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Sekolah Alam (Studi Kasus SD Sekolah Alam Insan Mulia Surabaya). Penelitian ini menjelaskan bahwa manajemen kurikulum dan pembelajaran di SD Sekolah Alam Insan Mulia

<sup>68</sup> Nur Said, M.Pd., Wawancara, Tanggal 7 Juni 2020.

<sup>69</sup> Evi Herawati, 2009, "*Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Alam (Studi Kasus di School of Universe)*" (Tesis) (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, hlm., v.

Surabaya (SAIMS) ini sangat memprioritaskan peran kepala sekolah. dalam: (1) perencanaan kurikulum dan pembelajaran SD Sekolah Alam Insan Mulia Surabaya (SAIMS); (2) implementasi kurikulum dan pembelajaran SD Sekolah Alam Insan Mulia Surabaya (SAIMS); (3) evaluasi kurikulum dan pembelajaran SD Sekolah Alam Insan Mulia Surabaya (SAIMS).<sup>70</sup> Penelitian ini memberikan titik sentral pada kepemimpinan kepala sekolah dalam manajemen kurikulum. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu pada bagaimana manajemen pengembangan kurikulum.

Tesis Syahbuddin, yang berjudul Manajemen Pengembangan Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Dompu . Hasil penelitian menunjukkan: (1) proses manajemen pengembangan kurikulum di SMK Negeri 1 Dompu meliputi, yaitu (a) perencanaan pengembangan kurikulum dilakukan tim pengembangan kurikulum (TPK, (b). pengorganisasian dan pengarahan pengembangan kurikulum, dilakukan dengan mengadakan rapat rutin/rapat koordinasi dengan melibatkan pihak DUDI (c) pengendalian pengembangan kurikulum memanfaatkan rapat rutin sebagai wahana pengendalian kemudian dalam pengendalian sekolah melibatkan pihak internal dan eksternal (DUDI).<sup>71</sup> Penelitian ini memiliki kesamaan objek penelitian dengan yang tesis yang sedang penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu manajemen pengembangan kurikulum. Akan tetapi memiliki perbedaan lokasi penelitian dengan yang dilakukan penulis.

---

<sup>70</sup> Eve Readety, 2011“*Peranan Kepala Sekolah dalam Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Sekolah Alam (Studi Kasus SD Sekolah Alam Insan Mulia Surabaya)*” (Tesis) (Surabaya: UIN Malang), hlm., v.

<sup>71</sup> Syahbuddin, 2010, *Manajemen Pengembangan Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Dompu*. (Tesis), (Surabaya: UIN Malang, 2010).

### C. Kerangka Berfikir

Persaingan Global antar bangsa didunia yang sangat ketat menghadapkan Bangsa Indonesia pada masalah yang rumit. Maka, setiap manusia dituntut memiliki Sumber Daya yang memadai. Dalam hal ini, pendidikan memiliki peranan yang kokoh untuk mewujudkan harapan pembangunan nasional didukung dengan Sumber Daya Manusia. Dalam rangka mensukseskan pembangunan nasional bangsa Indonesia salah satunya melalui pendidikan. Fokus dalam pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia. Pada era globalisasi dan modernitas saat ini, peningkatan kualitas pendidikan sekiranya telah menjadi suatu masalah yang urgen. Pendidikan yang baik dan berkualitas menjadi dasar pengembangan dan kemajuan generasi bangsa sebagai pemegang tongkat estafet. Apabila zaman dahulu para pejuang memerangi penjajah, amanat yang diemban generasi masa ini ialah memerangi kebodohan.

Meningkatkan kualitas pendidikan berarti meningkatkan kualitas lulusan pada sekolahan/madrasah. Kualitas lulusan tidak bisa lepas dari peran madrasah. Madrasah menjadi faktor yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas lulusan. Sebab sekolahan/madrasah yang mengendalikan dan menentukan arah yang hendak ditempuh lembaga pendidikan untuk mencapai tujuannya. Untuk itu seyogyannya madrasah berusaha keras menggerakkan sumber daya sekolah/madrasah untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan berbagai upaya yang dapat dilakukan diantaranya, kepala sekolah sudah semestinya memiliki komitmen dan kerja sama yang baik dengan para guru baik mencakup visi, misi, tujuan

dan sasaran, selain itu kepala sekolah juga mengupayakan pengembangan kurikulum muatan lokal untuk meningkatkan kualitas lulusan, melalui usaha-usaha maupun kegiatan-kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan yang baik dalam pembinaan guru, pembinaan siswa, pengembangan kurikulum, pengadaan sarana dan prasarana. Apabila melalui berbagai upaya madrasah tersebut direalisasikan maka dengan harapan adanya pengembangan kualitas lulusan.

